

KONSTRUKSI SOSIAL ATLET DISABILITAS ASEAN PARA GAMES 2022 DI MEDIA ONLINE

Adeillia Elfa Dhiotami, Nurul Hasfi, Adi Nugroho
adeilliaed@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Indonesia, which was chosen to host the 2022 ASEAN Para Games, was in the spotlight of online media Okezone.com and Solopos.com which published news about athletes with disabilities competing in this event. Because of this, the news of athletes with disabilities is considered that there are still stereotypes attached to the news of athletes with disabilities and news writing that still uses figures of speech to corner the physical condition of the athletes. This study aims to analyze the news frames created by Okezone.com and Solopos.com on athletes with disabilities competing in the 2022 ASEAN Para Games with social construction theory by Peter L. Berger and Thomas Luckmann. The framing model used in this research is the framing model of William A. Gamson and Modigliani which focuses on how to tell a story or a group of ideas that present meaning construction. This research uses a qualitative method with a sample of 9 news from Okezone.com and 3 news from Solopos.com from February 2022 to August 2022. Based on the framing model of William A. Gamson and Modigliani which uses two devices, framing devices and reasoning devices, the results of the study found that athletes with disabilities were framed from 5 themes, namely (1) Athletes with disabilities as heroes, (2) Athletes with disabilities as passive victims, (3) Athletes with disabilities as objects of interest, (4) Athletes with disabilities as objects of public curiosity, (5) Disabled athletes as self-defeating individuals. This is shown from how Okezone.com and Solopos.com highlight the achievements of ASEAN Para Games disabled athletes so as to form a construction that people with disabilities are considered to have obtained their rights fairly but at the same time form an unbalanced standard against other people with disabilities who do not have abilities in sports.

Keywords : Disabled Athletes, ASEAN Para Games, framing, Okezone.com, Solopos.com.

PENDAHULUAN

Untuk beberapa waktu, penyandang disabilitas telah sepenuhnya dilihat dari kekurangannya, bukan dari kualitas diri mereka lainnya. Kondisi disabilitas mereka

cenderung dipahami dalam model medis, di mana kondisi fisik mereka dipahami sebagai "Cacat individu [yang] bersarang dalam diri seseorang, cacat yang harus disembuhkan atau dihilangkan jika orang tersebut ingin mencapai kapasitas penuh sebagai seorang

manusia." (Siebers, 2008). Dengan kata lain, penyandang disabilitas secara sempit dicap 'cacat', sehingga perlu diintervensi atau "diperbaiki" secara tepat agar mereka dapat dianggap "normal" dan berfungsi sepenuhnya sebagai manusia di masyarakat.

Menurut Jenny Corbett (1996), mengacu pada terminologi stigmatisasi sebagai bad-mouthing (menjelek-jelekkan)' di mana kelompok dominan melanggengkan wacana utama termasuk melabeli kelompok bawahan. Stigmatisasi ini menyebabkan sekelompok orang yang dinilai tidak mampu memenuhi peran 'normal' dan yang tidak dapat menjalankan hak serta kesempatan yang sama dengan orang lain akan dicap sebagai orang yang 'cacat'. Di bawah kebiasaan dominan di mana kelompok dominan memiliki hak untuk memutuskan bagaimana 'the others (yang lain)' harus disebut, kelompok subordinasi didefinisikan oleh kelemahan mereka, seperti 'ketidaksempurnaan' mereka, bukan oleh potensi atau bahkan keunggulan yang mereka miliki sebagai manusia.

Padahal di dalam UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Bagian Ketiga berkaitan dengan Hak Bebas dari Stigma Pasal 7 menjelaskan bahwa, "Hak bebas dari stigma untuk Penyandang

Disabilitas meliputi hak bebas dari pelecehan, penghinaan, dan pelabelan negatif terkait kondisi disabilitasnya.". Sementara apa yang ada di dalam realitas masyarakat, orang-orang penyandang disabilitas masih belum bisa dapat lepas sepenuhnya dari hal itu.

Kondisi pengambilan peran oleh penyandang disabilitas di masyarakat terlihat dari angka pekerja disabilitas di Indonesia yang semakin menurun setiap tahunnya. Merujuk dari data yang telah dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2021, hasil Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional) 2021 menunjukkan bahwa ada sebanyak 5,37 persen penduduk usia 15 tahun ke atas dengan kondisi disabilitas yang bekerja di Indonesia. Angka tersebut menunjukkan bahwa orang-orang penyandang disabilitas yang dapat bekerja di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 0,61 persen poin dari kondisi pada tahun 2020, yakni proporsi pekerja penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun itu sebanyak 5,98 persen. Dari angka ini penulis bisa melihat bahwa penduduk dengan disabilitas masih dipandang dari kekurangan yang dimiliki, sehingga kesempatan bekerja yang dimiliki lebih sedikit daripada masyarakat pada umumnya.

Merujuk dari permasalahan tersebut, ajang kompetisi olahraga untuk penyandang disabilitas menjadi salah satu jalan bagaimana agar kelompok penyandang disabilitas tampak diberdayakan di masyarakat. Ada pengakuan yang berkembang oleh pemerintah, pemangku kepentingan publik, dan swasta lainnya bahwa acara olahraga besar dapat menciptakan warisan dan berkontribusi pada proses perubahan sosial bagi masyarakat (Carey, Mason, dan Misener 2011). Namun menurut Weed dan Dowse (2009), hingga saat ini hanya ada sedikit bukti empiris bahwa menjadi tuan rumah acara para-olahraga (acara olahraga untuk penyandang disabilitas) dapat memberikan manfaat yang sama dengan hal yang telah dikaitkan dengan acara olahraga pada umumnya. Bisa kita lihat pula, euforia yang tercipta dari perhelatan para-olahraga dan acara olahraga biasa sangat berbeda. Maka dari itu, selain dari peran pihak-pihak yang menyelenggarakan acara tersebut, penting juga untuk mempertimbangkan peran yang dimainkan oleh media dalam mewakili para-atlet dan efek dari praktik representasional ini pada kesadaran publik, dan sikap terhadap disabilitas.

Acara-acara ini dinilai memberikan kesempatan untuk meningkatkan kesadaran

akan disabilitas karena mereka sekarang mampu menjangkau khalayak media yang signifikan (McPherson, O'Donnell, McGillivray, & Misener, 2016), baik di media cetak, berita online, siaran televisi dan platform digital terkait, sehingga memberikan kesempatan untuk mendidik, menginformasikan, serta menghibur penonton.

Misener (2012) menunjukkan bahwa liputan media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi penonton. Silva dan Howe (2012) berpendapat bahwa potensi positif dari hubungan antara olahraga dan disabilitas hanya dapat diwujudkan melalui praktik representasional yang sesuai dengan janji 'pemberdayaan' dari Gerakan Paralimpiade.

Hingga kini, industri media masih menjadi subjek kritik yang signifikan karena kurangnya representasi dan narasi dominan yang diproyeksikan dalam kaitannya dengan disabilitas (dan olahraga disabilitas). Dengan berbagai cara, media telah dituduh hampir seluruhnya mengabaikan Paralimpiade hingga memasuki pergantian milenium baru, media menekankan orang-orang penyandang disabilitas sebagaimana didefinisikan oleh kondisi disabilitas mereka dan tidak dapat berpartisipasi penuh dalam

kehidupan sehari-hari, mengabadikan model medis dari disabilitas yang berfokus pada ketidakmampuan dan narasi tragedi pribadi. Baru-baru ini, media memproyeksikan narasi di mana penyandang disabilitas “mengatasi” kesulitan dan digambarkan sebagai manusia super.

Sementara minat media di Paralimpiade terlambat muncul, sebenarnya dari awal 2000-an, sejumlah peneliti telah memperdebatkan kelebihan dan kekurangan relatif dari apa yang dikenal sebagai narasi "supercrip" dengan kisah para-atlet yang biasanya "menginspirasi" yang mengatasi rintangan untuk mencapai prestasi hebat dari kecakapan atletik. Wacana ini memberi kesan bahwa hal yang tampaknya tidak mungkin sebenarnya mungkin.

Mengenai fenomena Paralimpiade, pertandingan olahraga bagi penyandang disabilitas, dan pemberitaannya dengan munculnya narasi supercrip, baru-baru ini, Indonesia berkesempatan untuk menjadi tuan rumah di perhelatan olahraga untuk penyandang disabilitas, ASEAN Para Games 2022 yang dilaksanakan di Solo, Jawa Tengah. Tentunya hal ini juga tidak luput dari pemberitaan media di Indonesia dalam meliput acara olahraga ini, terutama media online. Tetapi yang menjadi sorotan

adalah bagaimana media menyajikan berita yang diperuntukkan bagi para atlet yang bertanding apakah selaras dengan maksud diselenggarakannya acara ini.

Dari beberapa bentuk berita itulah juga ditemukan adanya naratif khusus yakni naratif supercrip yang dibentuk media kepada atlet penyandang disabilitas mengenai apa yang mereka hadapi. Beberapa di antara berita tersebut menonjolkan bagaimana kesulitan yang dihadapi para atlet mengenai kondisi fisik mereka yang berbeda dari atlet non-disabilitas, beberapa berita lainnya mengungkap kondisi sosial yang dihadapi mereka sehari-hari dan melampaui itu semua para-atlet akhirnya meraup prestasi melalui ajang ASEAN Para Games 2022.

Dalam Rincian Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas yang dikeluarkan oleh Dewan Pers dalam Peraturan Dewan Pers No. 01/PERATURAN-DP/II/2021 Tentang Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas, pada poin 3 terdapat rincian pedoman yang berbunyi, “Wartawan tidak melakukan stigma (labelling) dan stereotip pada penyandang disabilitas dalam melakukan aktivitas jurnalisme.”. Dengan mengacu pada pedoman ini, seharusnya berita yang dihasilkan oleh wartawan terhadap

penyandang disabilitas tidak dibenarkan untuk mempertahankan stigma dan stereotip penyandang disabilitas yang sudah berkembang di masyarakat.

Salah satu pemberitaan yang berkaitan dengan istilah naratif supercrip yang dimaksud adalah pemberitaan yang ditulis oleh Solopos.com mengenai atlet renang asal Ambarawa, Ina Prihati. Yang mana penggalan isi berita tersebut sebagai berikut:

“Saat ditemui Solopos.com, Walminah bercerita kendala yang dialami atlet disabilitas adalah mental. Apalagi, katanya, atlet yang menyandang difabel sejak lahir. Ina kecil, kata Walminah, tidak merasa minder. Namun, rasa minder itu justru muncul saat dirinya duduk di bangku kelas lima sekolah dasar (SD). Ina mulai merasa tidak percaya diri. Alasannya, teman-teman sebayanya sering mem-bully hingga enggan bersekolah. Kebetulan, lanjutnya, Walminah sering mengunjungi rumah Ina Prihati. Dia memberikan motivasi dan mengajaknya menjadi atlet.”

Dalam isi berita tersebut, media menyorot pada bagaimana atlet dengan kondisi disabilitas mendapatkan perlakuan yang tidak sama di masyarakat dan dapat melampaui hal itu sehingga bisa meraih prestasi dengan usaha dan kerja keras.

Tidak hanya menemukan naratif supercrip, penulis juga menemukan bagaimana media membentuk pemberitaan mengenai tanggapan masyarakat yang masih

menjadikan atlet penyandang disabilitas sebagai objek dari atmosfer yang tercipta dalam ajang pertandingan tersebut. Seperti yang diberitakan oleh Solopos.com dengan judul berita “ASEAN Para Games Ajari Generasi Muda Pendidikan Karakter dan Berempati”



Gambar 1. Contoh Pemberitaan ASEAN Para Games 2022

Tidak hanya dalam naratif teks, pemberitaan mengenai atlet disabilitas ASEAN Para Games 2022 juga disertai dengan foto yang memperkuat narasi yang sudah dibawa oleh media. Penggambaran dari atlet yang tengah bertanding dengan memfokuskan bagaimana mereka menggunakan anggota tubuh mereka ketika bertanding juga menjadi sorotan penulis dalam meneliti topik terkait hal ini. Sebagai salah satu contoh adalah peristiwa ketika Kholidin berlaga dalam pertandingan panahnya, potret yang diambil adalah fokus dari sudut ia dapat menguasai busur panah

dengan kondisi fisiknya yang tidak seperti kondisi atlet panah pada umumnya.



Gambar 2. Contoh Pemberitaan ASEAN Para Games 2022

Berangkat dari penemuan ini, penulis menemukan pemberitaan yang berkaitan dengan atlet disabilitas ditemukan di Indonesia, meski begitu penelitian mengenai atlet disabilitas pada Paralimpiade masih didominasi oleh penelitian yang berasal dari luar negeri, sehingga penulis ingin menemukan pembingkai yang seperti apa yang dilakukan oleh media online Indonesia pada atlet disabilitas di Indonesia.

RUMUSAN MASALAH

Diadakannya ASEAN Para Games 2022 di Indonesia menjadi sumber media online Indonesia dalam menulis berita mengenai orang-orang penyandang disabilitas, terutama atlet penyandang disabilitas yang bertanding pada acara olahraga tersebut.

Peran media yang melampaui aspek dalam hal menyebarkan informasi, yakni bertanggung jawab atas pembentukan opini yang terbentuk oleh masyarakat dapat mempengaruhi hal ini. Media dapat menyebarkan sebuah informasi secara luas kepada khalayak, sehingga apa yang ingin dibentuk oleh media dapat diterima oleh lebih banyak orang.

Namun, peran media ini belum dapat sepenuhnya terlihat pada pemberitaan ASEAN Para Games 2022. Terlihat dari masih adanya stereotip yang melekat pada pemberitaan atlet penyandang disabilitas dan penulisan berita yang masih menggunakan kiasan untuk memojokkan kondisi fisik dari para atlet.

Pertanyaan yang muncul dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas adalah “Bagaimana media online Indonesia membingkai atlet disabilitas pada pemberitaan seputar ASEAN Para Games 2022?”

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembingkai media online Indonesia terhadap atlet disabilitas pada pemberitaan ASEAN Para Games 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif yang erat sangkut pautnya dengan data teks dan gambar, serta mempunyai langkah-langkah yang unik dalam menganalisis datanya dan menggunakan strategi penelitian yang bermacam-macam (Creswell, J.W., 2009). Dari penjabaran yang disampaikan oleh Creswell, penelitian penulis yang memang berfokus pada analisis teks dan gambar akan lebih sesuai jika menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian kualitatif juga menuntun pada strategi penyelidikan yang lebih spesifik serta menginterpretasikan data dengan pemaknaan yang lebih mendalam.

Teknik yang digunakan di dalam penelitian ini dalam menganalisis data berupa teks berita mengenai atlet disabilitas di ajang ASEAN Para Games 2022 adalah analisis framing yang dikemukakan oleh William A. Gamson dan Andre Modigliani. Yang mana mereka memandang bahwa media memiliki wacana berupa sejumlah paket yang telah melalui konstruksi. Model analisis yang dikemukakan oleh William A Gamson dan Andre Modigliani memiliki rumusan sebagai berikut :

Tabel 1. Model Analisis Framing William A Gamson dan Andre Modigliani

FRAME	
<p>FRAME DEVICES :</p> <p>Berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditempatkan dalam teks berita. Perangkat ini meliputi: penggunaan kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora tertentu.</p>	<p>REASONING DEVICES:</p> <p>Berurusan dengan kohesi dan koherensi teks yang mengacu pada ide tertentu. Artinya ada dasar pembenaran dan penalaran untuk alasan tertentu sehingga membuat gagasan yang disampaikan oleh media atau seseorang tampak benar, wajar, dan masuk akal.</p>
<p>Metaphors</p> <p>(Perumpamaan atau pengandaian)</p>	<p>Roots</p> <p>(Analisis kausal atau sebab-akibat)</p>
<p>Catchphrases</p> <p>(Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Umumnya dapat berupa jargon atau slogan)</p>	<p>Appeal to Principle</p> <p>(Premis dasar, klaim moral)</p>
<p>Exemplar</p> <p>(Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian bisa teori ataupun perbandingan yang memperjelas bingkai)</p>	<p>Consequences</p> <p>(Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai)</p>
<p>Depictions</p> <p>(Penggambaran isu bersifat konotatif, berupa kosakata, label)</p>	
<p>Visual Images</p> <p>(Gambar, grafik, citra pendukung pesan yang ingin disampaikan)</p>	

Penelitian ini mencakup pemberitaan yang dilakukan oleh media online Okezone.com dan Solopos.com dari periode bulan Februari 2022 hingga Agustus 2022, yang merupakan cakupan waktu saat periode ajang ASEAN Para Games 2022 berlangsung. Pemilihan berita yang diteliti dipilih secara purposive, yakni memilih berita yang berkenaan langsung dengan atlet disabilitas yang bertanding di ajang ASEAN Para Games 2022 dan memiliki sifat kemenarikan dari nilai berita.

Konstruksi Sosial

Menurut Berger dan Luckmann (1966), pengetahuan yang dimaksud adalah pemahaman kolektif masyarakat, termasuk konsep, kesadaran bersama, dan diskusi publik. Pengetahuan ini terbentuk melalui proses konstruksi sosial, yang melibatkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi realitas sosial. Kreasi sosial tidak terjadi secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh banyak kepentingan.

Jika ditelaah, Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann didasarkan pada sejumlah asumsi mendasar. Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Realitas adalah produk kreativitas manusia, yang dicapai melalui kekuatan

konstruksi sosial yang berpengaruh dalam membentuk lingkungan sosial.

- b. Hubungan antara kognisi manusia dan lingkungan sosial tempat kognisi itu muncul, berkembang, dan menjadi mapan.
- c. Kehidupan masyarakat selalu dibangun.
- d. Membedakan antara fakta objektif dan pengetahuan subjektif. Realitas adalah karakter inheren dari eksistensi yang diakui sebagai sesuatu yang tidak bergantung pada kehendak kita. Sementara itu, pengetahuan adalah keadaan yang pasti tentang keberadaan dan atribut-atribut spesifik dari realitas.

Menurut Berger dan Luckman (1966), institusi masyarakat dibentuk, ditegakkan, atau dimodifikasi oleh aktivitas dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial mungkin tampak nyata secara obyektif, mereka sebenarnya dibangun berdasarkan konsepsi subjektif yang muncul dari proses interaksi. Objektivitas hanya dapat dicapai dengan validasi yang konsisten yang diberikan oleh individu-individu yang memiliki pemahaman subjektif yang sama. Pada tingkat yang lebih luas, manusia membangun alam semesta melalui sistem universal yang memiliki makna simbolis, yang dikenal sebagai pandangan dunia yang

komprehensif. Pandangan dunia ini berfungsi untuk memvalidasi dan menyusun struktur sosial, serta memberikan makna pada berbagai aspek kehidupan.

Menurut teori Berger & Luckman, proses konstruksi terjadi melalui interaksi sosial yang bersifat dialektis yang melibatkan tiga macam realitas: *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Ketiga bentuk realitas ini menjadi pintu masuk bagi proses konstruksi. Selanjutnya, proses ini terjadi dalam sebuah proses yang mencakup tiga tahap yang bersamaan: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Frame Pemberitaan Atlet Disabilitas ASEAN Para Games 2022

1. Atlet Disabilitas Sebagai Hero

Supercrip dapat didefinisikan sebagai narasi stereotip yang menampilkan plot seseorang yang harus "berjuang melawan ketidakmampuannya" untuk mengatasinya dan mencapai "kesuksesan" yang tidak mungkin terjadi. Jika ditafsirkan secara tidak kritis, narasi jenis ini dapat dianggap positif, menentang pandangan dominan tentang disabilitas sebagai sesuatu yang "negatif" dan "rendah" (Silva, C. F., & Howe, P. D., 2012).

Framing supercrip muncul ketika atlet disabilitas dianggap sebagai seorang hero atau pahlawan yang bisa melampaui kondisi fisik yang mereka miliki. Framing ini secara garis besar tampak seakan memberdayakan kelompok disabilitas karena memberikan perspektif bahwa kelompok disabilitas juga dapat berprestasi dan berkontribusi di dalam masyarakat. Tetapi kerap kali pemberitaan dengan framing ini secara subtil melupakan substansi dari pemberdayaan kelompok disabilitas yang termarginalkan. Framing ini terlihat muncul ditandai dengan penggambaran sosok atlet disabilitas yang melampaui kondisi fisik mereka yang dianggap terbatas sehingga mereka dapat meraih prestasi sebagaimana atlet dengan kondisi fisik yang normal. Sosok atlet disabilitas yang digambarkan dengan framing ini dianggap sebagai hero karena dapat mengubah perspektif masyarakat tentang penyandang disabilitas yang tidak bisa melakukan apapun menjadi sosok yang inspiratif.

2. Atlet Disabilitas Sebagai Passive Victim

Menurut Barry E. McNamara dan Francine J. McNamara (1997:20), dalam Kunci Menghadapi Pelaku Bullying, korban pasif kebanyakan lebih lemah dan lebih kecil dari

pelaku pelaku perundungan. Oleh karena itu, mereka biasanya tidak bisa membela diri. Banyak dari mereka bereaksi dengan membiarkannya dan biasanya menangis dengan sangat mudah. Mereka mudah menyerah pada perundungan. Mereka tahu mereka akan menjadi sasaran berulang kali. Anak-anak ini dan remaja tumbuh dalam kecemasan yang serius. Korban pasif tidak cukup baik dan efektif dalam penggunaan strategi untuk bangkit kembali melawan perundungan.

3. Atlet Disabilitas Sebagai Objek yang Menarik dalam Perayaan

Selama ini, perhelatan pertandingan olah raga selalu menjadi ajang yang menarik untuk dimeriahkan. Ajang pertandingan olahraga terlebih untuk tingkat Internasional dianggap dapat menaikkan nama dan citra dari negara yang menyelenggarakan. Hal tersebut juga tidak lepas dari ajang ASEAN Para Games yang menggunakan euforia masyarakat untuk menyemarakkan acara tersebut agar dapat meningkatkan citra yang dimiliki pemerintah dan negara yang berpartisipasi. Selain dari acara itu sendiri, atlet yang berprestasi juga berpotensi untuk dijadikan objek penyemarak acara karena mereka yang bertanding langsung. Pemberitaan yang terfokus pada atlet

penyandang disabilitas pada akhirnya memanfaatkan kondisi fisik mereka agar dapat membentuk berita yang lebih menarik.

4. Atlet Disabilitas Sebagai Objek Keingintahuan Masyarakat

Pada pemberitaan atlet disabilitas yang bertanding di ASEAN Para Games 2022 masih dijumpai pembingkai berita penyandang disabilitas dijadikan sebagai objek keingintahuan. Sejatinya, kondisi fisik yang dimiliki oleh atlet disabilitas tidak dimiliki oleh banyak orang sehingga mengundang pertanyaan masyarakat yang penasaran bagaimana atlet disabilitas bisa bertanding dengan kondisi fisik mereka yang dianggap “terbatas”.

5. Atlet Disabilitas Sebagai Individu yang Mengalahkan Diri Mereka Sendiri

Kondisi fisik yang dialami oleh atlet penyandang disabilitas tidak bisa dipungkiri menjadi awal dari terhambatnya aktivitas yang bisa dilakukan oleh orang biasa. Kebanyakan dari mereka ketika fisik mereka mengalami perubahan mereka akan mengalami keterpurukan karena apa yang biasa mereka lakukan tidak lagi bisa berlangsung sama ketika fisik mereka dalam keadaan normal. Kondisi ini lah yang membuat atlet penyandang disabilitas yang

ada dalam pemberitaan ASEAN Para Games berusaha untuk keluar dari kondisi keterpurukannya untuk melawan kondisi fisik mereka sendiri.

Pemberitaan Kisah Perjuangan Atlet Disabilitas di Media Online

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kedua media yang memberitakan mengenai atlet disabilitas yang bertanding di ajang ASEAN Para Games 2022 dengan cara yang hampir sama. Kedua media tersebut sama-sama menggambarkan atlet disabilitas sebagai perwakilan dari kelompok penyandang disabilitas yang dapat mengatasi keterbatasannya dan melampaui kondisi fisik yang mereka miliki. Kedua media menggambarkan bahwa kehadiran atlet disabilitas dapat dijadikan sebagai inspirasi baik oleh para penyandang disabilitas lainnya atau pun oleh orang biasa.

Bingkai yang dibentuk oleh Okezone.com kebanyakan merupakan persiapan dan kerja keras oleh atlet disabilitas, sehingga prestasi yang diraih oleh atlet disabilitas adalah prestasi dari kerja keras mereka sendiri. Tetapi dalam prosesnya, atlet disabilitas masih dianggap tidak mampu karena membutuhkan bantuan dari orang lain terutama keluarga. Untuk Solopos.com,

bingkai yang dibentuk cukup mirip tetapi Solopos.com lebih menonjolkan bagaimana masyarakat akan memandang sebelah mata para penyandang disabilitas sebelum mereka memiliki sesuatu yang signifikan untuk diraih.

Tindakan yang dilakukan Okezone.com dan Solopos.com dalam membingkai atlet penyandang disabilitas sejalan dengan konseptualisasi framing seperti yang dijelaskan oleh William A. Gamson dan Modigliani. Menurut rumusan yang dikemukakan oleh William A. Gamson dan Modigliani, bingkai dikonsepsi sebagai suatu mekanisme menarasikan suatu kisah atau kumpulan gagasan yang disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan pembentukan makna dari peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana tertentu. Menurut William A. Gamson dan Modigliani (1989), wacana media, khususnya dalam bidang berita, dapat dikonseptualisasikan sebagai kumpulan paket interpretasi yang menganggap penting suatu hal tertentu.

William A. Gamson dan Modigliani (1989) mengklasifikasikan perangkat yang mereka diskusikan ke dalam dua kategori berbeda. Perangkat ini bertujuan untuk mengubah konsep yang sudah ada menjadi teks berita.

Perangkat awal yang disebut dengan perangkat framing ini sangat erat kaitannya dengan konsep atau kerangka dasar yang disajikan atau ditekankan di dalam artikel berita. Perangkat pembingkaihan dibedakan berdasarkan pemanfaatan unsur linguistik tertentu, struktur kalimat, representasi visual, dan ekspresi metaforis. Perangkat kedua disebut sebagai perangkat penalaran. Perangkat ini menyadari bahwa suatu ide atau konsep tidak hanya terdiri dari kata-kata atau kalimat, melainkan menyertakan argumen pendukung untuk mendukung suatu klaim atau argumen. Selain itu, ia juga memiliki kemampuan untuk memberikan kredibilitas dan validitas pada sebuah ide. Khalayak dianggap menerima pesan-pesan yang disampaikan secara luas dan benar, berdasarkan unsur logika. Sebaliknya, jika tidak ada unsur penalaran dalam sebuah teks, maka konsep-konsep yang disajikan akan tampak ganjil dan tidak memiliki koherensi logis.

Penelitian ini kemudian menemukan bahwa penceritaan terhadap atlet disabilitas ASEAN Para Games 2022 adalah dengan membuat mereka menonjol sebagai penyandang disabilitas yang mampu meraih prestasi. Kemudian dikonstruksi pencapaian mereka bisa dicapai dikarenakan kesempatan khusus yang diciptakan untuk

mereka dan dukungan dari eksternal di mana mereka masih dianggap tidak berdaya oleh masyarakat. Penciptaan berita atlet disabilitas sebagai pahlawan yang bertanding di ajang ASEAN Para Games 2022 hanya terlihat dari luar sebagai pemberdayaan penyandang disabilitas tetapi nyatanya masih dianggap sebagai pihak yang lemah.

Stigma dan Stereotip dalam Pemberitaan Atlet Disabilitas ASEAN Para Games 2022

Jenny Corbett (1996) memaparkan terminologi stigmatisasi sebagai bad-mouthing (menjelek-jelekkan)' di mana kelompok dominan melanggengkan wacana utama termasuk melabeli kelompok bawahan. Stigmatisasi ini menyebabkan sekelompok orang yang dinilai tidak mampu memenuhi peran 'normal' dan yang tidak dapat menjalankan hak serta kesempatan yang sama dengan orang lain akan dicap sebagai orang yang 'cacat'. Sementara itu, media massa menjadi pihak yang berperan dan berpengaruh dalam pembentukan stigma itu dalam penulisan pemberitaan. Karena menurut Misener (2012) menunjukkan bahwa liputan media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi penonton.

Jurnalisme di Indonesia sendiri sudah memiliki peraturan sendiri dalam membentuk berita yang ramah disabilitas sehingga stigmatisasi serta persepsi yang tidak diperlukan dapat dihindari. Rincian Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas yang dikeluarkan oleh Dewan Pers dalam Peraturan Dewan Pers No. 01/PERATURAN-DP/II/2021 Tentang Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas, mengeluarkan beberapa poin yang dapat dievaluasi terkait pemberitaan atlet disabilitas ASEAN Para Games 2022. Dalam Pedoman Pemberitaan Ramah disabilitas, “Wartawan menuliskan atau menyebutkan ragam penyandang disabilitas berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas (Poin 1), wartawan tidak melakukan stigma (labelling) dan stereotip pada penyandang disabilitas dalam melakukan aktivitas jurnalisme (Poin 2), wartawan dalam melakukan aktivitas jurnalisme menggunakan terminologi yang tepat mengenai penyandang disabilitas (Poin 3)”. Berikut adalah evaluasi terhadap pemberitaan ramah penyandang disabilitas yang ada di dalam pemberitaan atlet disabilitas ASEAN Para Games 2022.

Tabel 2. Akumulasi Berita yang Sesuai dengan Pedoman Berita Ramah Disabilitas

Media Online	Wartawan menuliskan atau menyebutkan ragam penyandang disabilitas (Poin 1)	Wartawan tidak melakukan stigma (labelling) dan stereotip pada penyandang disabilitas (Poin 2)	Wartawan menggunakan terminologi yang tepat mengenai penyandang disabilitas (Poin 3)
<i>Okezone.com</i>	8 Berita	4 Berita	5 Berita
<i>Solopos.com</i>	2 Berita	1 Berita	2 Berita

Meskipun bingkai yang tercipta untuk atlet disabilitas pada pemberitaan ASEAN Para Games 2022 bersifat positif dan memberdayakan penyandang disabilitas, di dalam penulisan pemberitaan masih ditemukan kalimat atau bagian yang tidak sesuai dengan peraturan Dewan Pers mengenai pemberitaan yang ramah disabilitas. Pada penelitian ini memang hanya ditemukan 1 berita yang tidak menyebutkan ragam penyandang disabilitas dengan benar, 6 berita yang masih melakukan stigma (labelling) dan stereotip pada penyandang disabilitas, dan 4 berita lainnya yang mengabaikan terminologi yang

tepat untuk menyebut penyandang disabilitas di dalam berita.

KESIMPULAN

Media online Okezone.com dan Solopos.com memiliki bingkai yang hampir mirip dalam memberitakan atlet disabilitas ASEAN Para Games 2022. Berikut hasil temuan yang dapat disimpulkan dari penelitian yang telah dilakukan:

1. Okezone.com dan Solopos.com memberitakan atlet disabilitas dengan menonjolkan kisah perjuangan mereka melawan kondisi fisik yang mereka miliki sehingga menimbulkan nilai berita yang menginspirasi khalayak khususnya bagi kelompok penyandang disabilitas lainnya untuk dapat meraih prestasi seperti atlet disabilitas yang berhasil meraih juara dalam ajang ASEAN Para Games 2022.
2. Media online Okezone.com dan Solopos.com masih menempatkan atlet disabilitas sebagai pihak yang tidak berdaya dengan membuat bingkai berita atlet disabilitas yang memerlukan bantuan dari pihak tertentu agar bisa bangkit sehingga atlet disabilitas dinilai meraih prestasi bukan dari dorongan dirinya sendiri.
3. Atlet disabilitas masih dianggap sebagai objek tontonan karena

memanfaatkan kesulitan dan keterbatasan fisik yang dimiliki oleh mereka sebagai nilai moral yang dapat dipelajari oleh orang yang memiliki fisik normal.

4. Media online Okezone.com dan Solopos.com menonjolkan prestasi atlet disabilitas ASEAN Para Games sehingga dapat membentuk konstruksi bahwa penyandang disabilitas dianggap telah mendapatkan haknya secara adil tetapi di saat yang bersamaan membentuk standar yang tidak seimbang terhadap penyandang disabilitas lainnya yang tidak memiliki kemampuan dalam olahraga.

SARAN

Peneliti menyarankan agar selanjutnya penelitian bisa mengkaji pembingkai berita yang terdapat dalam berita ASEAN Para Games dengan metode penelitian lainnya atau dapat melakukan penelitian yang lebih luas lagi mengenai pembingkai terhadap berita atlet disabilitas di dalam ajang paralimpiade lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). *Indikator Pekerjaan Layak di Indonesia 2021*. Jakarta : Nario Sari.

- Corbett, Jenny. (1996). *Bad Mouthing: The Language of Special Needs*. London & Washington DC: The Falmer Press.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. California: SAGE publications.
- Gamson, W. A. (1989). News as Framing. *American Behavioral Scientist*, 33(2), 157–161.
- Gamson, W. & Modigliani, A. (1989). Media discourse and public opinion on nuclear power: a constructivist approach. *American Journal of Sociology*, 95, 1–37.
- Gibbs, G. R. (2007). *Analytic quality and ethics*. In *Analyzing Qualitative Data* (pp. 90-104). SAGE Publications, Ltd, <https://doi.org/10.4135/9781849208574>
- Handayani, Sri S. (2022, Agustus 29). Bangga, Atlet Renang Asal Ambarawa Ina Prihati Raih 3 Medali saat APG 2022. Solopos. <https://jateng.Solopos.com/bangga-atlet-renang-asal-ambarawa-ina-prihati-raih-3-medali-saat-apg-2022-1407048>
- McNamara, Barry E. & Francine J. (1997). *Keys to Dealing with Bullies*. New York: Barron's Educational Series, Inc.
- McPherson, G., O'Donnell, H., McGillivray, D., & Misener, L. (2016). Elite athletes or superstars? Media representation of para-athletes at the Glasgow 2014 Commonwealth Games. *Disability & Society*, 31, 659–675.
- Misener, L. (2012). A Media Frames Analysis of the Legacy Discourse for the 2010 Winter Paralympic Games. *Communication & Sport*, 1(4), 342–364.

- Berger, P., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books.
- Rachmansyah, A. (2022, Agustus 5). Kisah Bang Udin, Penjual Bubur Difabel yang Berhasil Sabet Emas di ASEAN Para Games 2022. Okezone. <https://sports.Okezone.com/read/2022/08/05/43/2642397/kisah-bang-udin-penjual-bubur-difabel-yang-berhasil-sabet-emas-di-asean-para-games-2022>
- Siebers, T. (2008). *Disability theory*. Michigan: The University of Michigan Press. <https://doi.org/10.3998/mpub.309723>
- Silva, C. F., & Howe, P. D. (2012). The (in)validity of supercrip representation of Paralympian athletes. *Journal of Sport & Social Issues*, 36, 174–194.
- Weed, M., & S. Dowse. (2009). A Missed Opportunity Waiting to Happen? The Social Legacy Potential of the London 2012 Paralympic Games. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*, 1(2), 170–174.
- Wiharto, T. (2022, Agustus 2). ASEAN Para Games Ajari Generasi Muda Pendidikan Karakter dan Berempati. Solopos. <https://sport.Solopos.com/asean-para-games-ajari-generasi-muda-pendidikan-karakter-dan-berempati-1382968>